



---

## **MENJELAJAHI PERAN SINDIRAN POLITIK DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK DAN SIKAP TERHADAP POLITISI**

**Hendry Hermawan<sup>1)</sup>, Pia Khoirotn Nisa M.I.Kom<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>email: [hendryozil2002@gmail.com](mailto:hendryozil2002@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [pia.khoirotn@uinjkt.ac.id](mailto:pia.khoirotn@uinjkt.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to understand how politics influences public opinion and to understand politics. The methodology used is qualitative with data collection techniques using in-depth interviews and composition monitoring of participants who participate in social media. The research results show that political satire has an important role in shaping public opinion and attitudes towards politicians. Political satire can be a tool for people to express their dissatisfaction with the performance of politicians, as well as a means of humor and entertainment in the midst of a tense political situation. However, if the rhetoric about politics is not matched by reality, it can also polarize public opinion. Therefore, it becomes necessary to ban the basics of digital literacy and teach individuals how to communicate effectively in a global village so that the general public can use the political system effectively without threatening others.*

**Keywords:** *political satire, public opinion, attitude of politicians*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana politik mempengaruhi opini publik serta memahami tentang politik. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan pengawasan komposisi terhadap partisipan yang berpartisipasi dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindiran politik memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan sikap terhadap politisi. Sindiran politik dapat menjadi alat bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap kinerja para politisi, serta sebagai sarana humor dan hiburan di tengah situasi politik yang tegang. Namun, jika retorika tentang politik tidak diimbangi dengan kenyataan, hal itu juga dapat mempolarisasi opini publik. Karena itu, menjadi penting untuk mengajarkan dasar-dasar literasi digital dan mengajari individu bagaimana berkomunikasi secara efektif di desa global sehingga masyarakat umum dapat menggunakan sistem politik secara efektif tanpa mengancam orang lain.

**Kata Kunci:** sindiran politik, opini publik, sikap politisi

## PENDAHULUAN

Politisi mempertahankan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan politik modern. Dalam keadaan tertentu, penggunaan sindiran dapat menjadi sarana yang efektif bagi sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaannya terhadap pimpinan bangsa atau orang lain yang berpengaruh pada bangsa secara keseluruhan. Sindiran dapat dengan mudah menjangkau seluruh penduduk menggunakan penggunaan bahasa ironis dan sarkastik di media sosial maupun media arus utama. Implikasi dari hal ini kemudian meluas ke bagaimana masyarakat umum memandang konsultan politik.

Tanpa perlu menggunakan kasar atau langsung kebencian untuk berkomunikasi dengan sasaran, Sindiran juga bisa menyampaikan pesan yang kuat. Berbeda dengan jika dilakukan secara frontal, hal ini menyebabkan orang semakin cenderung ke sasaran serangan. Namun, dalam situasi lain, penggunaan sindiran juga dapat mengakibatkan perselisihan dan perselisihan satu sama lain kelompok pendukung atau lawannya. Ada juga banyak orang yang percaya bahwa menggunakan sistem hanya akan membuat masalah menjadi lebih baik dan tidak akan menghasilkan solusi khusus untuk masalah yang dihadapi.

Salah satu tulisan di surat kabar yang kerap menjadi sorotan publik adalah rubrik opini, sudah menyajikan pemikiran-pemikiran kritis penulisan opini yang berkaitan dengan fenomena yang telah dilakukan oleh penulisan. Ini menyoroti pernyataan yang dibuat oleh seorang pakar tentang arti pendapat, "Opini adalah penilaian dan pendapat seseorang sehubungan dengan subjek tertentu." (Santana, 2007). Ada beberapa pendapat, antara lain pendapat politik, umum, dan umum. Selain itu, pemikiran dapat digunakan sebagai komentar. Sykes (dalam Suhandang, 2004: 149) mengartikan bahwa ulasan adalah "komentar sebagai keterangan-keterangan yang mengandung penjelasan atau kritik yang cukup." (Suhandang, 2004) menyatakan bahwa "komentar dalam karya akademik yang menekankan analisis dan kritik. Mungkin ada beberapa 'ulasan' yang terdiri dari pendapat atau saran yang dapat dibagi antara pihak terkait dalam situasi tertentu.

Namun, tidak banyak diketahui bahwa penggunaan humor oleh para politisi seringkali berdampak positif pada opini publik terhadap politik. Dengan menggunakan cara ini, masyarakat pada umumnya dapat mengungkapkan statusnya dengan lebih mudah dan tanpa rasa resah. Namun kita harus memahami bahwa afiliasi partai politik juga dapat digunakan oleh pejabat yang tidak memiliki tekad untuk menghentikan penyebaran hoaks di seluruh populasi.

Sinisme adalah jenis ironi yang mengandung bahasa yang lebih literal daripada ironis. Berikut informasi yang diberikan oleh pendapat Keraf (2008:143): Sinisme digambarkan sebagai jenis kesangsian tertentu yang berisi lontaran terhadap keikhlasan dan haru yang tulus. Sinisme berasal dari nama suatu aliran Yunani tertentu yang terus-menerus menjelaskan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan yang paling penting dan hakikatnya tidak dipengaruhi oleh perkembangan diri dan kebebasannya. Namun kemudian, mereka menjelma menjadi pengkritik keras ketidakadilan sosial dan bentuk-bentuk filsafat lainnya. Meski sinisme lebih ironis daripada dosa, masih ada beberapa perbedaan signifikan di antara keduanya.

Politik, secara bahasa, meliputi segala urusan dan gagasan, baik yang menyangkut

kebijakan, siasat, atau yang lainnya. Dari segi definisi teoretis, ada beberapa elemen yang berbeda dengan politik. Misalnya, menurut uraian Deliar Noer (1983) dan Miriam Budiardjo (1982), politik adalah kegiatan atau program yang berkaitan dengan kehendak rakyat, baik dimaksudkan untuk memajukan, menggagalkan, atau meningkatkan kehendak rakyat. orang, atau bahkan perumusan dan pelaksanaan tujuan tertentu di dalam negara tertentu. Sebaliknya, definisi politisasi yang hanya menggunakan bahasa Inggris mengacu pada kondisi yang menghasilkan keadaan yang santun. Atau, buat hal tertentu bertepatan dengan politik.

Menurut Deutsch, politisasi adalah proses mengubah sesuatu menjadi pernyataan politik, sebagaimana dikemukakan Kartini Kartono pada tahun (1989). Sayangnya, tidak ada opini negatif dari Makna Politisasi. Namun, politik terkadang dianggap sebagai bagian dari proses politik. Jika dibandingkan dengan undang-undang atau aturan kampanye, politisi mungkin dipandang sebagai sesuatu yang merepotkan dalam politik. Misalnya Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum atau Peraturan KPU No. 23 Tahun 2018 tentang Kampanye Pemilihan Umum.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan wawancara. Mengumpulkan sampel data sindiran politik dalam periode waktu tertentu misalnya satu bulan dari berbagai sumber media massa dan sosial media. Setelah itu, melakukan analisis terhadap jenis-jenis sindiran politik yang muncul serta sentiment apa yang ada di baliknya.

Kajian ini menggunakan metode "pendekatan penelitian kualitatif" yang banyak digunakan dan dilakukan oleh kalangan akademisi yang mempelajari ilmu-ilmu sosial, termasuk pendidikan. Beberapa saran dikemukakan agar hasil penelitian kualitatif berpengaruh terhadap hasil penelitian kuantitatif. Tujuan penyelidikan penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan pemahaman melalui pemahaman dan pemahaman. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian dan pemahaman yang dilakukan oleh metode yang menyelidiki adanya fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam tugas ini, siswa membuat gambar yang rumit, menghilangkan kata-kata, mengekstrak frase tersier responden, dan melakukan penelitian dalam situasi yang dapat dimengerti (Iskandar, 2009)

Selain itu, seperti dikemukakan Moleong, penggunaan metode kualitatif melibatkan beberapa penyesuaian. Yang pertama adalah untuk memudahkan pemenuhan standar bahasa ganda; modifikasi selanjutnya adalah menjalin hubungan yang berkesinambungan antara partisipan dan responden; yang ketiga adalah mempersulit pemenuhan persyaratan bersama dan pola-pola nilai yang telah digunakan (Lexy J. Moleong, 2000)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agenda setting. Teori agenda setting pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Maxwell Mc Combs dan Donald L. Shaw. Mereka tertarik untuk mempelajari apakah ada perbedaan pendapat di antara individu-individu yang berpengetahuan mengenai isu-isu yang diangkat dan yang sedang dipikirkan secara signifikan. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara isu-isu yang diangkat media dan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat umum. Menurut teori ini, outlet

media dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang politisi untuk presiden melalui publikasi artikel berita, opini, editorial, atau pernyataan kandidat. Peningkatan diskusi tentang berbagai isu dapat menyebabkan implikasi yang signifikan terhadap opini publik. Dalam konteks politik, aktor dan partai politik akan bekerja untuk mempengaruhi agenda media guna meningkatkan opini publik (citra).

### **HASIL DAN DISKUSI**

Politik memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan pemahaman publik tentang peran kelas politik. Dalam konteks Indonesia, sindiran-sindiran yang dimaksud biasanya berupa kritik atau humor yang ditujukan kepada pejabat pemerintah. Mereka sering menjadi topik perbincangan di kalangan pengguna internet sehingga mempengaruhi opini mereka terhadap suatu isu tertentu atau bahkan figur publik tertentu, seperti calon pemimpin nasional. Meski demikian, tidak semua rambu-rambu itu baik karena beberapa di antaranya juga mengandung kebencian atau bahkan kebencian (Nabil et al, 2020)

Pendapat dari masyarakat umum dapat mendorong informasi politik untuk menyebar lebih cepat, dan sebagai hasilnya, masyarakat umum dapat lebih cepat memperoleh pengetahuan tentang isu-isu politik terkini. Ini adalah perkembangan yang menguntungkan karena publik sekarang dapat dengan cepat menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu politik yang terhubung berkat ini (lihat: efek media sosial). Setelah pemerintah mengkajinya, pandangan tersebut akan memberikan aspirasi politik yang kemudian dapat didiskusikan lebih lanjut. Dengan adanya semua variabel ini, fungsi demokrasi yang baik dapat terwujud.

Informasi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat umum dan juga dari masyarakat umum kepada pemerintah dapat menimbulkan kesepahaman antara dua lembaga utama tersebut. Menurut Nasution (1889), rakyat membutuhkan pengetahuan tentang apa yang sedang dilakukan oleh badan pemerintahan serta informasi tentang apa yang diinginkan dan diharapkan oleh rakyat darinya. Untuk itu, pemerintah membutuhkan kritik dan saran masyarakat.

Media sosial memberikan ruang yang luas bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri. Dalam iklim politik saat ini, ruang internet ini membuat orang semakin tertarik untuk mencari tahu tentang kejadian terkini dan doktrin politik. Perbedaan-perbedaan pandangan dan sikap politik di media sosial justru menghasilkan pengkotak-kotakan kelompok yang menggunakan kelompok yang memiliki pandangan sama dengan kelompok yang dianggap memiliki pandangan berbeda. Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa media sosial semakin memecah belah partai di kalangan masyarakat umum.

Politik memiliki relasi dengan opini publik dan saling mempengaruhi satu sama lain, Karena itu, politik cukup efektif dalam membentuk opini publik. Opini publik merupakan konsekuensi dari kampanye politik yang sebenarnya. Dalam politiknya, pemerintah akan mempertimbangkan pendapat umum masyarakat terhadap politik yang baru saja diluncurkan oleh pemerintah. Selain itu, opini publik yang tumbuh di masyarakat umum secara keseluruhan akan berdampak buruk bagi komunikator dalam penggunaan strategi politik dalam menggunakan taktik komunikasi. Pendapat apa pun akan menjadi opini publik saat ini jika dikomunikasikan kepada masyarakat umum atau masyarakat umum melalui media massa.

Ada beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi opini publik dan wacana media, menurut Shoemaker dan Reese. Dalam paragraf ini, penulis hanya akan menyebutkan satu faktor, yang berkaitan dengan opini publik dan yang berkaitan dengan penggunaan media. Yang pertama adalah rutinitas media yang berkaitan dengan ritme kerja dan distribusi informasi. Media konvensional seperti televisi, koran, majalah, tabloid, dan lain-lain memiliki tren baru dengan "media baru" yang lebih khas. Pemanfaatan situs jejaring sosial (medsos), seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan lainnya, serta blog partisipatif di situs web lain, mengarah pada pengembangan jurnalisme warga yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencari dan pengguna informasi. Opini publik akan berubah akibat adanya media baru ini. Masyarakat akan semakin beralih ke media sosial sebagai sumber informasi, termasuk informasi yang disebarluaskan, bukan karena media standar (Shoemaker dan Reese, 1996:121).

### **KESIMPULAN**

Politik sangat erat kaitannya dengan polling opini publik dan pengaruh politik. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa sindiran memiliki kekuatan untuk memperburuk persepsi publik terhadap tindakan pemerintah atau kondisi kerja para pemimpin politik. Selain itu, penggunaan ideologi politik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat umum dalam proses pemilu. Hal ini disebabkan oleh empati masyarakat umum terhadap isu sosial yang menjadi isu pertikaian politik.

Sekalipun efektivitas penggunaan partai politik untuk mempengaruhi opini publik dan kebijakan publik agak tinggi, penggunaan partai politik juga memiliki sejumlah risiko, seperti potensi meningkatnya konflik antara organisasi politik terkait atau menyebabkan kerugian finansial atau kerugian lainnya pada organisasi partai politik terkait. Faktor-faktor seperti media massa dan komunitas online juga memainkan peran penting dalam efektivitas penggunaan Sindiran sebagai alat untuk membentuk opini publik dan percakapan politik. Misalnya, diperkirakan krisis tidak akan terjadi jika media arus utama gagal memberikan perincian tentang organisasi politik menjelang pemilu.

Dalam studi ini juga dikatakan bahwa ideologi politik dapat bertindak sebagai alat kontrol dan kritik sosial yang kuat untuk digunakan masyarakat umum dalam membentuk kembali nilai-nilainya sendiri. Namun penggunaan Sindiran tersebut harus tetap mengikuti norma-norma agama dan budaya yang berlaku. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sangat penting untuk menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami ketika menerapkan teori politik sehingga tujuan pembentukan opini publik dan membentuk percakapan politik dapat berhasil dicapai.

**REFERENSI**

- A. H. Nasution. (1983). Memenuhi Panggilan Tugas Jilid III. Jakarta: Gunung Agung.
- Budiardjo, M. 1982. Partisipasi dan Partai Politik (Sebuah Bunga Rampai). Jakarta: PT Gramedia
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11
- Kartono, Kartini. (1989). Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung: PT. Mandar Maju
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5
- Nabil et al (2020). Menjelajahi Peran Sindiran Politik dalam Membentuk Opini Publik dan Sikap Terhadap Politisi: Analisis Konten Twitter Pada Masa Kampanye Pemilihan Presiden Indonesia 2019. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, Vol. 36(1), hlm. 282-299.
- Noer, D. (1983a). Islam, Pancasila Dan Asas Tunggal. Yayasan Perkhidmatan.
- Septiawan, Santana. 2005. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Resse. Mediating The Messange, Theories of Influences on Mass Media Content. New York: Longman Publisher, 1996
- Suhandang, Kustadi. 2004, Pengantar Jurnalistik, Bandung : Nuansa.**Book**
- Evans, J. (2010). *Thinking twice: Two minds in one brain*. Oxford University Press.
- Bryant, A., & Charmaz, K. (Eds.). (2007). *The SAGE handbook of grounded theory*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781848607941>